

ADAB MENUNTUT ILMU : KUNCI KEBERKAHAN DALAM PROSES BELAJAR

Adelia Salma, Eka Septiasih, Afifah Maimuna Mumtaza

2410117320025@mhs.ac.id, 2410117220025@mhs.ac.id,

2410117120021@mhs.ac.id

Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

Abstract. *The abstract of this study explains the importance of manners in learning as a basic foundation for success in education. In Islam, manners have a very important position, which includes respecting teachers, maintaining politeness in the assembly of knowledge, and prioritizing morality in seeking knowledge. Through understanding and implementing these manners, the knowledge gained will be more useful and blessed. This study also highlights that in the context of modern education, emphasizing intellectual intelligence alone is not enough, because strong manners are needed to form a complete and moral character. Manners in learning not only include the relationship of students with knowledge, but also with the wider community, and how knowledge must be applied ethically in life.*

Keywords: Adab, Key to Blessing, Learning Process

Abstrak. *penelitian ini menjelaskan pentingnya adab dalam belajar sebagai landasan dasar kesuksesan dalam pendidikan. Dalam Islam, adab memiliki posisi yang sangat penting, yang mencakup sikap menghormati guru, menjaga kesopanan dalam majelis ilmu, dan mengutamakan moralitas dalam menuntut ilmu. Melalui pemahaman dan penerapan adab ini, ilmu yang diperoleh akan menjadi lebih bermanfaat dan berkat. Kajian ini juga menyoroti bahwa dalam konteks pendidikan modern, penekanan pada kecerdasan intelektual saja tidak cukup, karena adab yang kuat diperlukan untuk membentuk karakter yang utuh dan bermoral. Adab dalam belajar tidak hanya mencakup hubungan murid dengan ilmu, tetapi juga dengan masyarakat luas, serta bagaimana ilmu tersebut harus diaplikasikan secara etis dalam kehidupan.*

Kata Kunci: Adab, Kunci Keberkahan, Proses Belajar

LATAR BELAKANG

Manusia diciptakan oleh Tuhan di dunia ini adalah untuk beribadah kepada-Nya dan juga menjadi khalifah di muka bumi ini. Dalam Al-Qur'ān manusia sering disebut sebagai al-Insan yang menurut Ibnu Mandzhur berasal dari tiga akar kata yaitu “anasa, annasa, dan nasiya.” Jadi al-Insan ini dapat berarti makhluk yang memiliki kemampuan menalar dan berpikir yang dengannya manusia dapat mengambil pelajaran dari apa yang mereka lihat sehingga ia dapat maju dan berkembang. Untuk menjadi seorang pemimpin manusia tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan. Secara umum, pendidikan dapat berarti suatu proses transformasi ilmu pengetahuan kepada generasi berikutnya. Generasi berikut mendapat pendidikan secara formal dan informal, sehingga mereka bertumbuh secara intelektual, memperoleh pengalaman keagamaan, dan sikap hidup atau moral yang baik. Pendidikan dalam perspektif islam dianggap sebagai institusi yang sangat penting peranannya dalam proses perubahan di masyarakat. Dengan demikian pendidikan agama islam yang pada hakekatnya bertujuan untuk mengembangkan potensi keberagamaan manusia, dituntut mampu menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas yakni beriman, berilmu, dan bertaqwa agar mereka mampu mengolah, mengembangkan dan menyesuaikan perilaku keagamaan sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, diyakini bahwa karakter dirumuskan sebagai fungsi dan tujuan nasional, karakter harus dimiliki oleh peserta didik agar mampu menghadapi tantangan hidup dimasa sekarang maupun masa depan.

Karakter adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (hablum minallah), diri sendiri, sesama manusia (hablum minannas), lingkungan dan kebangsaan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, biaya, dan adat istiadat. Agama islam telah mengatur tentang adab yang harus dilakukan oleh umat muslim sebagaimana yang telah dicontohkan oleh nabi kita Muhammad SAW, sebagai makhluk yang paling mulia di muka bumi. Adab sangat penting dalam menuntut ilmu agar ilmu yang kita pelajari dapat menjadi berkah. Siapapun yang menjunjung tinggi suatu adab maka orang itu menjadi

lebih disegani, karena ia mengetahui adab dan akhlak. Jangan sampai menuntut ilmu tapi tidak menghormati ilmu itu sendiri. Siapapun yang memiliki adab berarti dia sudah menjadi orang yang terdidik, karena adab pada dasarnya memiliki arti akhlaqul karimah dan bersikap sopan dan santun dalam segala kebiasaannya.

Adab merupakan sebuah norma yang sangat penting dalam belajar, bersosialisasi, dan bermasyarakat. Seorang manusia yang memiliki adab akan menjadi manusia yang dihormati, disegani, dan dihargai dalam lingkungannya. Setinggi apapun pendidikan seorang manusia jika tidak memiliki adab, sama saja dia orang yang tidak berpendidikan. Karena pendidikan sejatinya mampu menjaga dirinya, sikapnya dan tutur katanya sehingga tidak menyinggung perasaan orang lain. Dalam belajar adab merupakan suatu kebutuhan yang harus tertanam di dalam diri peserta didik. Jangan sampai peserta didik ingin ilmu yang berkah dari pendidiknya tetapi dalam mencari dan menuntut ilmunya dia tidak memakai adab, tidak sopan terhadap pendidik dan selalu menyelisih apa yang disampaikan oleh pendidiknya. Adab menjadi suatu yang harus dimiliki peserta didik karena itu yang akan mengantarkannya menuju gerbang kesuksesan dan keberkahan ilmu yang dipelajarinya. Tidak ada seorang manusia pun yang sukses dalam menuntut ilmu dan kehidupannya kecuali dia memakai adab dalam belajar, bergaul dan bermasyarakat.¹

KAJIAN TEORITIS

Adab belajar dalam Islam menekankan pada pentingnya sikap dan perilaku yang baik dalam menuntut ilmu. Konsep adab mencakup penghormatan kepada ilmu, guru, dan sesama pelajar, serta komitmen terhadap proses belajar itu sendiri. Kajian teoritis mengenai adab belajar dalam Islam bisa dilihat dari perspektif para ulama dan literatur Islam klasik maupun modern.

Adab terhadap Ilmu dan Guru: Imam Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya Ulumuddin* menekankan bahwa adab dalam menuntut ilmu sangat penting agar ilmu yang diperoleh bisa bermanfaat. Penghormatan kepada guru dan ilmu

¹Tri, Sukmawati (2024) Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Muhammad Syākir Dalam Kitab *Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi*. Diploma thesis, UIN Raden Intan Lampung

merupakan dasar utama dalam pendidikan Islam. Beliau menyatakan bahwa orang yang tidak beradab dalam menuntut ilmu tidak akan memperoleh keberkahan dari ilmunya .

Adab sebagai Bagian dari Pembentukan Akhlak: Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah menegaskan bahwa ilmu tidak hanya untuk mengembangkan intelektual, tetapi juga untuk memperbaiki akhlak seseorang. Oleh karena itu, adab dalam belajar berperan penting dalam proses pembentukan akhlak yang baik. Pendidikan Islam selalu menekankan pada pembelajaran yang mencakup dimensi spiritual dan moral .

Adab dalam Proses Belajar: Penelitian oleh Rahmani (2020) menjelaskan bahwa adab dalam belajar mencakup kedisiplinan, fokus, dan keikhlasan dalam menuntut ilmu. Adab juga berkaitan dengan niat, di mana tujuan utama belajar dalam Islam bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah dan berkontribusi pada kebaikan masyarakat.²

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literatur. Pendekatan ini bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber tertulis yang terkait dengan adab belajar dalam Islam. Dalam proses ini, peneliti mengidentifikasi dan menilai berbagai literatur seperti jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. ADAB

A. PENGERTIAN ADAB

Kata ‘al-adab’ dalam bahasa arab berarti husnu al-akhlaq dan fi’lu almakarim yang berarti budi pekerti yang baik dan perilaku yang terpuji. Adab

²Anwar, Kurnia. "Pendidikan Islam dan Transformasi Budaya." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pendidikan (JIEP)*, vol. 1, no. 1, 2019. <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jiep/article/view/858> Rahmani, Muhammad Zaini. "Implementasi Adab Belajar Dalam Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali." *Al-Muhith: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, vol. 2, no. 2, 2020. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-muhith/article/view/3236/0>

juga memiliki makna sopan santun dan melatih atau mendidik jiwa serta memperbaiki akhlak. Dalam kamus bahasa arab, al-mu'jam al-wasith, istilah mu'addib mempunyai makna dasar sebagai berikut:

- 1) Ta'dib berasal dari kata "*aduba-ya'dubu*" yang berarti melatih, mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun.
- 2) Kata dasarnya, *adaba-ya'dibu* yang artinya mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan.
- 3) Addaba mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberikan tindakan.

Secara etimologis, adab adalah kata serapan dari bahasa arab "aladab" yang berarti sopan santun, budi pekerti, atau tata cara. Makna adab aturan tingkah laku praktis yang dipandang menentukan kesempurnaan proses pendidikan. Adab adalah aturan interaksi antar aspek yang terlibat dalam kegiatan pendidikan. Diibaratkan adab ialah tentang pengetahuan yang dapat menjaga diri dari segala sifat yang salah. Dapat diambil pengertian bahwa adab ialah mencerminkan baik buruknya seseorang, mulia atau hinanya seseorang, terhormat tau tercelanya seseorang. Maka jelaslah bahwa orang itu bisa mulia dan terhormat di sisi Allah apabila ia memiliki adab dan budi pekerti yang baik. Adab biasa diartikan kesopanan, sopan satun, tata karma, moral atau nilai-nilai yang dianggap baik bagi kelompok masyarakat. Adab dalam kehidupan sehari-hari sering diartikan tata krama, sopan santun, akhlak, budi pekerti. Anak yang memiliki adab yang baik biasanya dipahami sebagai anak yang sopan yang mempunyai tingkah laku terpuji. Setiap Pendidikan memiliki tujuan yang baik bagi para peserta didiknya. Tujuan utama dalam pendidikan diantaranya yaitu mengembangkann potensi akal, jasmani, dan rohani manusia. Selain pendidikan tentang pengetahuan pada umumnya, pendidikan juga berupaya untuk mendidik moral, etika, adab pada peserta didik.

B. KEDUDUKAN ADAB

Adab merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan, Dimana kita sebagai peserta didik harus memiliki adab yang baik

berhubungan dengan aspek sikap dan nilai-nilai yang kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari yang memberikan pengaruh hal positif dalam melakukan perbuatan.

Sebagaimana sabda Rasulullah:

أَكْمَأُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنَهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang sempurna imannya ialah mereka yang mulia adabnya.”

(HR. Tirmidzi)

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكْرَمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlakul karimah.” (HR. Bukhari)

Jelas bahwa yang dijadikan patokan dalam adab adalah adab atau akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah. Sebagaimana Dalam salah satu ayat Al-Qur’an yang artinya,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab (33):21).

Dengan kata lain, bahwa umat Islam memiliki sumber adab, yaitu Al-Qur’an dan hadis. Dari kedua sumber ini yang dijabarkan, ditafsirkan, dan di amalkan oleh para ulama, sebagai ‘pewaris nabi’. Oleh Karena itu, mengikuti adab atau akhlak para orang-orang saleh (ulama) sama dengan mengikuti apa yang diwariskan oleh nabi.

Konsep adab menuntut ilmu perspektif Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab Washoya Adab merupakan suatu hal yang penting bagi penuntut ilmu. Banyak penuntut ilmu yang mendapat ilmu tetapi tidak mendapatkan manfaat. Hal tersebut dikarenakan kesalahan mereka dalam menempuh perjalanan dalam belajar. Sebagai penuntut ilmu hendaknya kita mengetahui apa saja adab yang harus dilakukan dalam menuntut ilmu, agar ilmu kita mendapatkan yang bermanfaat sesuai yang kita harapkan. Adapun adab peserta didik Ketika menuntut ilmu dijelaskan dalam kitab washoya ini terdapat 6 macam, sebagai berikut:

ابيين : اقبل على طلب العلم جيد و نشاط , واحرص على وقتك انيذهب منه شيء التنتفع فيه
مبسءلة تستفيدها .

يابيين : طالع دروسك املقررت عليك مطالعت جيدت قبل استماعها من السنذف جملس
الدرس , واذاشكل عليك المر فمسءلة من املساءل فال تستنكف من عرضها على احد اجوانك
لنشترك معه بف فهمها , والتنتقل من مسءلة الاخري قبل فهم الوبل فهما جيدا . واذالجلسك السنذف بف
مكانك الذي عينه لك من الدروس فاللجلس بف غره . واذاتعدى عليك احداخوانك باجلوس فيه فال
تنازعه والتشامته و ارفع المر الالاستاذك حنت يقيمه وجيلسك بف مكانك املعني
يابيين : اذاشرع السناذيف قراءة الدرس فال تتشاغل عنهاحلديث وال بلمنقشة مع اخوانك .

واصغ ابل ما يقوهالاستاذ اصغاءتاما ; وواياك انتشغل فكرك بشيء اخر من اهلواجس
النفسيةاثناءالدرس ; واذامشلت عليك مسءلة بعد تقريرها فاطلب منالسنذف بالدبول الكمل اعادهتا . واياك
ان ترفع صوتك على استاذك اوتنازعه اذااعرض عليك ومل يلتفت ابل قولك .
يابيين : اذا خرج التلمذ عن حد الدب بني يدى استاذه سقطت قيمته عند استاذه وعنداخوانه
واستحق التأديب والزجر على قلة ادبه .

يابيين : اذاامل حنترم استاذك فوق احترامك البيك مل تيتقد مت علومه والمن دروسه شيءا
يابيين : زينة العلم التواضع والدب , فمن تواضع اهلل رفعه وحبب فيه خلقه , ومن تكرب واساء
الدب سقط من اعني الناس وبغضه اهلل اليهم . فال يكاد جيد انسانا يكرمه اويشفق عليه .
يابيين : الشيء اضر على طالب العلم من غضب الالساتذة والعلماء فايك
يابيين : انتغضب احدا من املدرسني اوتسيء الدب امامه , فان اقل ما ينتجه غضب الالساتذة
احلرمان والقطيعة , فاقبل .

يابيين : نصيحت لك , والتمس رضوان مشاخيك , واساهلم الدعاء لك بالفتح عسى اهلل ان
يستجيب دعاءهم لك . واذاخلوت بنفسك فاكثر منالدعاء والهبال اهلل تعال ان يرزقه العلم النافع
والعمل به ان ربك مسيع الدعاء واسع الكرم واجلود .

“Wahai anakku, belajarlah dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat. Jagalah waktumu jangan sampai berlalu dengan sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat bagimu.

Wahai anakku, baca dan pahamiilah dengan penuh kesungguhan pelajaran yang telah maupun yang belum dibahas oleh gurumu. Bila engkau menemui kesulitan jangan ragu untuk bertanya dan mendiskusikannya dengan temanmu. Dan jangan engkau alihkan ke masalah lain, sebelum tuntas masalah pertama dan dapat kau pahami dengan baik. Apabila guru telah

memilihkan tempat untukmu, jangan engkau pindah ke tempat lain. Bila salah seorang teman kamu hendak menempati tempat dudukmu, janganlah kamu bertengkar atau menggangukannya, tetapi kemukakan kepada gurumu agar beliau memberimu tempat duduk tertentu.

Wahai anakku, bila gurumu telah memulai pelajaran, jangan engkau larut dalam pembicaraan dengan temanmu, simaklah setiap pembicaraan gurumu dengan penuh kesungguhan. Jangan engkau melamun ditengah-tengah pelajaran. Bila engkau menemui kesulitan, mintalah kepada gurumu dengan sopan untuk mengulangi menerangkan sekali lagi. Jangan engkau melantangkan suara dihadapan gurumu dan jangan engkau bantah penjelasan gurumu, sehingga dia tidak menyukaimu.

Wahai anakku, bila seorang murid telah melanggar adab dihadapan guru dan temantemannya, maka wajiblah dididik untuk beradab yang baik karena belum memahami masalah adab. Wahai anakku, bila engkau tidak memuliakan gurumu lebih dari orang tuamu, maka engkau tidak akan mendapatkan manfaat dari ilmu yang di ajarkannya.

Wahai anakku, tawadlu (merendahkan hati) dan akhlak yang baik itu adalah hiasan ilmu pengetahuan. Maka barang siapa tawadlu karena Allah, akan diangkatlah derajatnya. Allah akan menjadikan seluruh makhluk-Nya cinta dan hormat kepadanya. Barang siapa takabur dan berakhlak tercela maka jatuhlah martabatnya. Allah akan menjadikan seluruh makhluk membenci dirinya, dan tidak mungkin ada orang yang menghormati, memuliakan dan menyayanginya.

Wahai anakku, tidak ada sesuatu yang lebih berbahaya bagi pelajar dari pada kemarahan guru dan ulama, karena itu, takutlah anakku, jangan sampai engkau membuat kemarahan pendidikmu atau menunjukkan akhlak tercela terhadapnya. Terimalah anakku nasihatku ini! Carilah keridlaan guru-gurumu, mintalah do'a mereka agar engkau mudah dalam belajar. Semoga Allah SWT megabulkan do'a guru-gurumu sehingga tercapai citacitamu. Apabila engkau sedang menyepi sseorang diri, perbanyaklah munajat (berdialog) dan tawakal

(berserah diri) kepada Allah SWT, semoga Allah memberimu ilmu pengetahuan yang luas dan bermanfaat dengan mengamalkan ilmu tersebut. Sesungguhnya Rabbmu Maha Mendengar dan mengabulkan segala do'a, yang luas Anugerah dan Kemuliaannya.”

Sesuai dengan yang ada di dalam kitab Washoia, terdapat beberapa poin yang dapat kita ambil mengenai adab murid dalam menuntut ilmu, diantaranya yaitu memanfaatkan waktu, berdiskusi, menyimak pembelajaran dengan sungguh-sungguh, memuliakan guru, tawadlu (rendah hati), dan tawakkal (berserah diri).³

C. LANGKAH LANGKAH DALAM MENUNTUT ILMU

Memilih Ilmu, Guru dan Kawan dalam memilih ilmu sebaiknya memilih disiplin ilmu yang bermanfaat baginya dan yang dia butuhkan untuk jurusan agamanya saat ini maupun nanti. Alangkah baiknya jika mendahulukan ilmu Tauhid, agar dapat mengetahui keesaan Allah SWT. Karena imannya orang yang taklid meskipun benar dan salah namun tetap berdosa karena tidak mau mencari kebenaran dan amalan di agama ini, hendaknya seorang penuntut ilmu lebih memilih mempelajari ilmu-ilmu terdahulu yang sudah mapan sebelum menggeluti bidang ilmu baru. Hindari tenggelam dalam perdebatan yang marak terjadi setelah maraknya ulama besar wafat dan jumlah mereka kian langka (Derajat, 1984: 80). Perdebatan seperti ini menjauhkan dari pemahaman, menyia-nyiaakan umur, menimbulkan kegaduhan dan permusuhan, bila debat kusir tanpa faedah sudah marak terjadi itu merupakan salah satu tanda hari kiamat dan pertanda hilangnya ilmu dan pemahaman dari bumi, demikian adanya sebagaimana keterangan dalam hadits. Adapun dalam memilih guru, sebaiknya memilih sosok pengajar yang paling alim, paling wara' dan paling tua. Dalam hal ini sebagaimana Abu Hanifah memilih Muhammad bin

³Afifah, Anisa Nur (2021) Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoia dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. Undergraduate (S1) thesis, IAIN PONOROGO.

Sulaiman sebagai gurunya setelah mengamati dan mempertimbangkan tentang sosok gurunya ini. Seorang penuntut ilmu sebaiknya selalu bermusyawarah dalam setiap mengambil keputusan. Allah SWT saja memerintahkan Rasulullah agar bermusyawarah, padahal tidak ada orang yang lebih cerdas dari pada beliau. Nabi mengajar para sahabat bermusyawarah dalam banyak urusan bahkan menyangkut kebutuhan rumah. Ada tiga macam golongan laki-laki yaitu (1) laki-laki sejati, (2) setengah laki-laki, (3) tidak tergolong seluruhnya. Laki-laki sejati adalah orang yang mempunyai pendapat yang tepat dan mau di ajak musyawarah, setengah laki-laki adalah orang yang mempunyai pendapat tepat namun tidak mau bermusyawarah atau mau tapi tidak memiliki pendapat, yang terakhir adalah orang yang tidak mempunyai pendapat dan juga tidak mau diajak musyawarah (Derajat, 1984: 91). Dalam memilih guru juga harus mempertimbangkan profesionalisme guru (Amin et al., 2021: 94). Guru yang profesional adalah guru yang senantiasa mengembangkan kompetensi yang dimilikinya sesuai dengan tuntutan zaman. Salah cara guru meningkatkan profesionalisme mereka adalah dengan menempuh pendidikan yang linear dengan bidang yang diajarkan dan mengikuti pelatihan-pelatihan yang bertujuan meningkatkan kompetensi guru (Eliza et al., 2022: 4669). Dalam Islam, guru dituntut untuk profesional dengan bertanggung jawab dan mempunyai keahlian serta pengetahuan yang baik sesuai bidang ilmu yang diajar. Seperti dalam Firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat al-An'am ayat 136 yang artinya "Katakanlah, 'hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu sesungguhnya aku pun berbuat (pula), kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan'." Setiap penuntut ilmu sebaiknya fokus dan bersabar terhadap satu guru dan satu kitab agar studinya tuntas. Seharusnya dia juga bersabar dalam menuntaskan satu disiplin ilmu dan jangan beranjak ke ilmu yang lainnya. Begitu juga bila dia belajar di satu daerah hendaknya bersabar dan tidak berpindah-pindah dari suatu daerah ke

daerah lainnya. Berpindah pindah sebelum tuntas belajar membuat studi berantakan, hati tidak fokus, menyia-nyiakan waktu dan menyebabkan hati guru tersakiti. Para penuntut ilmu juga sebaiknya bersabar mengekang hawa nafsu. Adapun dalam memilih teman seorang penuntut ilmu hendaknya memilih rekan yang rajin, berperilaku wara', memiliki kepribadian yang konsisten dan pemahaman yang baik. Sebaliknya, hendaklah dia menjauh dari orang yang malas, lalai, banyak bicara, suka berbuat onar, dan tukang menyebar fitnah.

Menghormati Ilmu dan Guru Untuk memperoleh keberkahan dalam menuntut ilmu, para pelajar harus menghormati ilmu dan guru (Syakhrani et al., 2022: 300; Amin et al., 2021: 92; Busiri, 2020: 65; Fauzi et al., 2021: 260). Sebagai bentuk menghormati ilmu adalah dengan menghormati guru. Ada yang mengatakan bahwa "seseorang tidak akan sampai ketujuan jika tidak disertai dengan kehormatannya, seseorang juga akan terjatuh jika meninggalkan penghormatan". Bentuk menghormati guru adalah dengan mencatat dan menyimak dengan baik apa yang disampaikan guru (Khasanah, 2021: 304). Dalam menuntut ilmu hendaknya menaruh rasa hormat pada guru, walaupun ilmu yang diajarkan sudah pernah didengar sebelumnya, namun sebagai murid hendaknya menghargai dan mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan oleh (Arifin, 1993: 45). Apabila seorang melukai hati gurunya, ia tidak akan memperoleh keberkahan ilmu (Saihu, 2020: 107). Menghormati guru adalah berperilaku sopan, beradab sesuai dengan ajaran Islam, menyimak dengan baik apa yang guru sampaikan, menghindari perdebatan, mendahului mendengarkan ucapan guru, tidak memotong pembicaraannya, tidak mencampuri urusannya, dan mengutamakan hal baik lainnya terhadap guru (Kadir, 2020: 37). Cara lainnya dalam menghormati guru adalah dengan tidak berjalan di depannya, tidak duduk pada tempat yang telah guru duduki lebih dulu, tidak berbicara sembarangan dengannya. Pada intinya, seorang murid tidak boleh membuat guru marah dan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam (Saihu, 2020: 107).

Kesungguhan, Ketekunan dan Cita-Cita dalam Menuntut Ilmu Menjadi suatu keharusan bagi penuntut ilmu untuk bersungguh-sungguh, tekun, dan terus menerus dalam belajar, hal ini sebagai mana diisyaratkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Maryam ayat 12 yang artinya "wahai yahya ambillah kitab taurat itu dengan sungguh-sungguh". Dalam belajar dan memahami agama, maka dibutuhkan kesungguhan dari tiga pihak yaitu pelajar, guru, dan orang tua jika masih ada. Menjadi seorang pelajar atau penuntut ilmu juga harus untuk mengurangi tidur pada malam harinya dan juga wajib bagi penuntut ilmu untuk tekun belajar dan mengulang pelajaran pada permulaan dan penghujung malamnya karena sesungguhnya waktu yang berada di antara magrib dan Isya serta waktu sahur adalah waktu yang diberkahi (Darani, 2021: 141). Para penuntut ilmu seharusnya memanfaatkan betul masa mudanya dan jangan di sia-siakan, meski demikian seseorang yang sedang menuntut ilmu tidak boleh memaksakan diri melebihi batas kemampuannya karena hal itu akan membuatnya lelah dan sakit. Sebaliknya ia mesti bersikap bijaksana dan tidak terburu-buru dalam urusan belajar karena hal itu adalah pokok utama dalam segala urusan. Wajib bagi para penuntut ilmu untuk memiliki cita-cita tinggi karena sesungguhnya dengan cita-cita itulah manusia akan sanggup terbang tinggi menuju kesuksesan sebagaimana burung terbang dengan kedua sayapnya. Para penuntut ilmu bagaikan menunggang kuda disaat orang lain berjalan kaki, ilmunya akan menjadi keselamatan baginya. Pada hari kiamat kelak orang-orang akan dikumpulkan dalam keadaan telanjang tanpa sehelai pakaian sedangkan karena ilmu individuakan mengenakan pakaian yang terbuat dari cahaya. Penuntut ilmu juga harus bersungguh-sungguh di malam harinya karena ilmu diraih dengan kesungguhan dan pengulangan. Segala sesuatu memiliki bencananya masing-masing, sedangkan bencana ilmu adalah ketika sudah tidak ada lagi kesungguhan dan pengulangan (Arifin, 1993: 80). Kunci utama dalam meraih sesuatu adalah memiliki kesungguhan yang kuat dan cita-cita tinggi, dikatakan bahwa rasa malas lahir dari sikap jarang merenungi

keutamaan ilmu. Seorang yang sedang mencari ilmu sebaiknya mengarahkan seluruh tenaganya untuk mempelajari ilmu, tekun dan rajin merenungi keutamaan ilmu karena sesungguhnya ilmu akan tetap lestari selama pengetahuan tetap terjaga, sedangkan harta tetap akan pasti sirna. Ilmu yang bermanfaat akan mengharumkan nama seseorang dan hal ini akan tetap bertahan meskipun dia telah meninggal dunia karena sesungguhnya itulah hakikat kehidupan yang abadi. Kegembiraan pengetahuan, pembelajaran, wawasan sudah cukup menjadi pendorong bagi orang-orang berakal untuk belajar mencari ilmu dan kemalasan sering kali berasal dari lender dahak dan tubuh yang lembab cara mengurangnya adalah dengan menyedikitkan makan.⁴

Adab Murid Terhadap Gurunya Menjaga Kehormatan Gurunya Diketahui, bahwa ilmu tidak dapat diperoleh awalnya dari berbagai kitab secara langsung, akan tetapi harus diperoleh dari guru yang ahli, sebab dialah kuncinya menuntut ilmu, demi keamanan dan kebenaran dari kesalahan dan kesulitan. Oleh karena itulah, hendaknya selalu menjaga kehormatan guru. Sebab hal itu adalah salah satu unsur dari kesuksesan dan keberuntungan/keberhasilan serta mendapat hidayah petunjuk (dari Allah SWT). Ulama menasehatikan kita agar menjadikan guru tempat kita menghormatinya (dalam arti biasa, sebab, tunduk, berlaku lemah lembutlah padanya, berlaku/beradablah yang Islami dengan sempurna pada guru kita, dalam perbincangan, dalam majelis, dalam bertanya, baik dalam mendengarkan keterangan/penjelasan, dalam menyimak pelajaran di hadapannya. Hindarilah perdebatan dan bantah-bantah dengannya, jangan mendahului ucapannya atau jalannya atau banyak ngomong padanya, jangan mencampuri urusannya, jangan memotong pembicaraannya, jangan memaksanya untuk menjawab soal anda, jauhilah banyak bertanya padanya, terutama disaksikan banyak orang, sebab ini memperdaya anda dan membosankan beliau, jangan

⁴<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/7804/5866>

memanggilnya dengan namanya, atau gelarnya, seperti : Wahai fulan ..! Atau wahai syeikh fulan ... !, tapi katakan/panggilah yang sopan; wahai guruku ., sebab yang demikian itu, setinggi-tinggi adab/akhlaq, jangan anda panggil beliau dengan: Kamu ..., tetapi panggilah dengan : Anda ..., atau jangan anda panggil dari jauh, kecuali dalam keadaan terpaksa.³⁶Lihatlah, apa yang disebutkan oleh Allah SWT sebagai bukti atas adab/beraklaq pada gurunya manusia yang Qudwah/pemimpin manusia, Muhammad SAW : “Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul diantara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain)” (QS. An-Nur: 63). Sebagaimana tidak patut anda katakan kepada ayah anda —wahai fulan!, maka jangan anda katakan pada guru anda. Maka komitmen dengan menghormati guru kitadalam majelis-majelis ilmu pengetahuan, tampakkan gembira dalam belajar dan mengambil manfaat dari guru kita. Dan jika kitasalah, lalu dibenarkan oleh guru kita, maka jangan pesimis, sebab pesimis, adalah kendala memperoleh ilmu. Berapa banyaknya orang yang selamat sesudah kesalahan (ia tidak akan mengulangi kesalahan yang diperbuatnya untuk kedua kalinya).

Beradablah secara islami, demi merealisasikan kebenaran dan hak-hak guru kitadalam kancah da'wah Islam. Ketahuilah, bahwa menjaga kehormatannya, penyebab sukses atau keberuntungan dan termasuk tanda-tanda kepandaian/kemahiran dalam meraih ilmu secara ilmiah amaliah.

Modal Utama Seorang Murid adalah dari Gurunya sebagai panutan, suri tauladan yang baik, maka wajiblah seorang pelajar menyontoh akhlaqnya yang terpujendarinya. Adapun belajar darinya dan mendengarkan wejangannya adalah keberuntungan yang utama, akan tetapi tidak melebih-lebihkan cinta kita kepada guru kita (sehingga lupa daratan, sebab cinta yang asasi / pokok hanya pada Allah dan Rasul-Nya dan orang-orang mu'minin), sebab cinta yang berlebihan pada guru anda akan menyebabkan anda tergelincir dalam jurang kemusyrikan. Dan hal yang tercela, melanggar Islam, kita sadari ataupun tidak, sedang orang lain mengetahuinya, jangan taqlid buta padanya, dalam suara, jalannya,

geraknya, sikap/berprinsip, dan sebagainya, dia hanyalah seorang guru, manusia biasa, contohlah yang baik, yang sesuai dengan Islam. Aktivitasnya berjalan sesuai dengan pelajar yang diajarnya, sebatas kefahaman seorang pelajar dalam mendengarkannya, dalam mengkonsentrasikan dirinya dalam pelajaran itu, interaksi perasaaan dengan gurunya dalam pelajarannya. Oleh karena itu, hati-hati dan waspadalah dari hal-hal yang menyebabkan terputusnya ilmu dengan kemalasan misalnya, atau pesimis, bersandar dalam belajar dan tidak ada kesungguhan tak konsentrasi, tidak serius(seperti otaknya tidak memperhatikan penjelasan guru, tidak mengikuti pelajaran yang disampaikan, walau dia berada di kelas, otaknya lari keluar, memikirkan masalah-masala luar, bahkan sama sekali tidak hadir, sehingga wujudnya sama dengan ghaib/absennya,maka jangan diharap sukses dalam belajar).Al-Khatib Al-Baghdadi berkata : —Pemanfaatan yang sebenarnya adalah agar tidak diraih suatu ilmu itu kecuali oleh orang-orang yang benar-benar ingin meraihnya/menuntutnya, dan tak akan tercapai, kecuali bagi orang yang senang kepadanya, maka jika seorang guru memperhatikan ada diantara siswanya yang malas, maka agak bersabarlah dan diamkan untuk sementara dan robahlah cara dan materi pembahasan yang disampaikan, sebab kata sebagian ahli ilmu: Aktivitas pembicara,tergantung dari pemahaman pendengar

Dari Zaid bin Wahb berkata : Abdullah berkata : Suatu kaum berbincang –bincang memperhatikan anda dengan penglihatan mereka, maka jika anda melihat mereka, walau sekejap, secepatlah untuk mengalihkan pandangan (sebab anda akan terbawa dalam situasi dan kondisi mereka).³⁹Mencatat Penjelasan GurunyaHal ini berbeda dari guru yang satu ke guru yang lain, maka fahamilah hal ini, ada adab dan syaratnya. Adapun adabnya, hendaknya anda memberitahu guru anda/minta izin padanya, bahwa anda akan menulis dan mencatat atau telah menulis mencatatnya apa-apa yang anda lihat dan anda dengar dari guru anda. Adapun

syaratnya, hendaknya anda memberi tanda /isyarat (pada catatan anda), bahwa anda telah mencatat dan telah menulis penjelasan guru anda itu.⁵

KESIMPULAN

Adab dalam menuntut ilmu merupakan aspek yang sangat penting dalam ajaran Islam, yang mencakup etika, tata krama, dan sikap yang seharusnya dimiliki oleh seorang pelajar. Dalam Islam, menuntut ilmu bukan hanya sekadar aktivitas akademik, tetapi juga merupakan ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, para pelajar diharapkan untuk memiliki niat yang tulus, disiplin, dan konsisten dalam belajar, serta menghormati guru dan sesama pelajar.

Adab menuntut ilmu juga mencakup kesediaan untuk mendengarkan dan menerima kritik, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dan kerendahan hati. Dengan mengamalkan adab ini, pelajar tidak hanya akan memperoleh pengetahuan yang bermanfaat, tetapi juga membentuk karakter yang baik dan akhlak yang mulia.

Melalui adab yang baik dalam menuntut ilmu, diharapkan setiap individu dapat berkontribusi positif bagi masyarakat, serta menjadikan ilmu sebagai sarana untuk mencapai kebaikan dan keberkahan dalam hidup. Dengan demikian, adab dalam menuntut ilmu tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga menjadi bagian integral dari pembangunan masyarakat yang berilmu dan beradab.

DAFTAR REFERENSI

Tri, Sukmawati (2024) Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Muhammad Syākir Dalam Kitab Waṣāyā Al-Abāi Lil Abnāi. Diploma thesis, UIN Raden Intan Lampung.

⁵<https://www.jurnal-stidnatsir.ac.id/index.php/dakwah/article/view/86/101>

Anwar, Kurnia. "Pendidikan Islam dan Transformasi Budaya." Jurnal Ilmiah Ekonomi Pendidikan (JIEP), vol. 1, no. 1, 2019. <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jiep/article/view/858>

Rahmani, Muhammad Zaini. "Implementasi Adab Belajar Dalam Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali." Al-Muhith: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, vol. 2, no. 2, 2020. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-muhith/article/view/3236/0>

Afifah, Anisa Nur (2021) Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. Undergraduate (S1) thesis, IAIN PONOROGO

<https://etheses.iainponorogo.ac.id/14241/1/210317435%20ANISA%20NUR%20AFIFAH%20PAI.pdf>

<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/7804/5866>

<https://www.jurnal-stidnatsir.ac.id/index.php/dakwah/article/view/86/101>